

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik bukan sekadar aspek akademis, namun juga pengembangan karakter dan kepribadian. Pendidikan menjadi instrumen vital dalam mencetak individu-individu yang cerdas, kreatif, dan berintegritas tinggi, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Pemberian akses pendidikan yang sama kepada semua lapisan masyarakat, Indonesia dapat menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi setiap warganya.

Pendidikan adalah fondasi utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga mendorong inovasi dan perkembangan teknologi, yang menjadi kunci dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan adalah investasi jangka panjang yang akan menghasilkan generasi penerus yang siap membangun bangsa dengan berbagai ide kreatif dan solusi inovatif untuk berbagai permasalahan dan perubahan yang dihadapi.

Perubahan sangat dipengaruhi oleh semangat belajar peserta didik. Apabila pendidikan memiliki tujuan yang jelas, kurikulum yang relevan, metode pelaksanaan yang efektif dan efisien, landasan yang kokoh untuk pelaksanaan yang mantap, dan landasan yang kokoh, maka pendidikan dapat dikatakan berhasil. Al-Qur'an menuliskan bahwa pendidikan harus mempunyai landasan yang kokoh berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*” (QS. Al- Alaq:1-5)

Berikut ini disebutkan dalam alinea pertama Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Melalui pendidikan, yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Setiap individu mempunyai kepentingan yang sama dalam menunjang tercapainya tujuan yang wajar. Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 (BNSP, 2005), tujuan pendidikan dasar adalah membangun kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan menempuh pendidikan tinggi. Ine Kusuma Aryani (2023:9) menjelaskan bahwa pendidikan di era globalisasi tidak dapat dilepaskan dari pendidikan nilai (afektif) yang berbanding lurus dengan aspek kognitif dan psikomotorik pengetahuan. Pendidikan tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga transfer sikap (transfer of attitude) yang tidak kalah pentingnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menyebutkan bahwa:

Muatan pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya termasuk dalam mupel IPS yang wajib diajarkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Tujuannya adalah untuk membimbing peserta didik memahami dan menganalisis kondisi sosial dalam masyarakat.

Muatan pelajaran (mupel) yang dimasukkan di sekolah dasar (SD) diantaranya adalah IPS. IPS berfokus pada ilmu sosial dan pemanfaatannya pada keseharian. IPS adalah mupel di SD yang tidak hanya mengajarkan tentang hubungan antarmanusia, tetapi juga tentang budaya Indonesia dan unsur-unsur lainnya. Selain itu, muatan pelajaran persahabatan membahas tentang semua aspek hubungan antarhewan biotik dan abiotik. Supaya peserta didik mendapat manfaat dari pembelajaran IPS ini, maka mereka harus mampu berkomunikasi secara efektif dan berinteraksi dengan baik

Guru IPS menghadapi sejumlah tantangan akibat perubahan struktur pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013, antara lain keterbatasan waktu dan kurangnya sosialisasi dan pelatihan. Guru IPS menghadapi tantangan tambahan akibat adanya perubahan struktur pembelajaran IPS pada kurikulum sekolah dasar yang mengambil pendekatan saintifik. Muatan pelajaran dan seluruh bidang studi kini disajikan sebagai permasalahan atau satuan dalam kurikulum 2013 karena muatan pelajaran dan bidang studi tidak lagi diakui. Tidak ada lagi perbedaan yang terlihat antar muatan pelajaran. Hasilnya, setiap muatan pelajaran kini cocok menjadi satu kesatuan. Peserta didik diberikan materi pembelajaran berdasarkan muatan pelajaran yang terkoordinasi. Tema merupakan sarana untuk menyajikan berbagai gagasan kepada seluruh kelas.

Ilmu-ilmu sosial dan penerapannya dalam kehidupan keseharian diajarkan di IPS. Pada tingkat SD, ujian sosial mencakup materi tentang hubungan antarmanusia, budaya Indonesia, unsur kenormalan, latihan sosial, dan masih banyak lagi. IPS mengajarkan tentang bagaimana makhluk biotik dan abiotik berinteraksi satu sama lain. Pembelajaran IPS ini memiliki tujuan menolong peserta didik untuk memahami materi sosial dan menambah keterampilan komunikasi dan interaksinya.

Perubahan struktur mupel IPS di kurikulum 2013 membawa tantangan bagi guru-guru IPS, termasuk keterbatasan waktu dan kurangnya sosialisasi serta pelatihan kurikulum 2013. Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 menjadi tantangan bagi guru. Kurikulum 2013 tidak lagi memisahkan muatan pelajaran atau bidang studi, tetapi mengintegrasikannya dalam bentuk masalah atau unit tematik. Batasan antar muatan pelajaran tidak terlihat lagi, sehingga semua muatan pelajaran disampaikan secara utuh berdasarkan tema-tema yang terintegrasi.

Nyayu Khodijah (2016: 148) menjelaskan bahwa motivasi adalah kekuatan atau daya dalam diri individu untuk bergerak menuju tujuan tertentu, dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan, keinginan, dan dorongan. Guru perlu memperhatikan kurangnya motivasi belajar peserta didik, karena mereka sering

menganggap IPS sebagai muatan pelajaran yang membosankan dan hanya untuk dihafalkan.

Penelitian oleh Sukristin (2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS peserta didik kelas V masih sangat kurang dan memerlukan dorongan, baik dari diri mereka sendiri maupun dari orang-orang terdekat. Penyebab kurangnya motivasi belajar IPS peserta didik kelas V di SDN 01 Semanget antara lain: kemampuan peserta didik, kondisi lingkungan, dan pengaruh perkembangan teknologi.

Heti Sanjaya dkk (2023) mengungkapkan bahwa faktor rendahnya motivasi belajar peserta didik meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kurangnya perhatian peserta didik pada penjelasan guru, kurangnya konsentrasi, dan ketidakpercayaan pada muatan pelajaran. Faktor eksternal mencakup kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan kurangnya bahan pembelajaran.

Penelitian Alfiah et al. (2021) menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar IPS pada peserta didik kelas V disebabkan oleh: usaha belajar yang rendah, tingkat keaktifan yang rendah, kemampuan menyerap materi yang belum optimal, kondisi peserta didik yang sering mengeluh dan merasa tertekan, serta metode mengajar guru yang kurang menarik dan kreatif.

Observasi awal yang dilaksanakan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik di SDN 1 Pengadegan Korwilcam Wangon kurang bersemangat pelajaran IPS. Banyak peserta didik terlihat bermain sendiri atau tidak memperhatikan guru, serta melakukan aktivitas lain seperti bercanda, berbicara, atau menggambar yang mengganggu peserta didik lainnya. Pembelajaran IPS di kelas kurang efektif karena guru jarang memanfaatkan media pembelajaran dan cenderung lebih sering melalui ceramah. Akibatnya, peserta didik semakin kurang aktif serta mendengarkan penjelasan guru saja. Jika peserta didik tidak mendengarkan, mereka sering kali diberikan hukuman atau sanksi. Banyak peserta didik merasa mupel IPS merupakan muatan pelajaran yang

membosankan, dan media pembelajaran yang jarang dipakai dalam kegiatan belajar merupakan salah satu faktor mengapa IPS kurang diminati.

Hasil pengamatan pada tanggal 23 sampai 27 Oktober 2023 menunjukkan bahwa waktu yang tersedia untuk pelajaran IPS terbatas, sementara materinya sangat luas. Banyak materi yang harus dihafal oleh peserta didik, menyebabkan mereka bosan dan jenuh untuk belajar. Metode pengajaran guru juga kurang menarik dan kreatif, sehingga minat peserta didik terhadap IPS berkurang. Sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran IPS juga kurang memadai, seperti jaranginya penggunaan LCD proyektor karena sekolah hanya memiliki 2 unit yang digunakan bergantian oleh 11 rombongan belajar di SDN 1 Pengadegan Korwilcam Wangon.

Wawancara awal dengan wali kelas VI SDN 1 Pengadegan Korwilcam Wangon, materi mupel IPS kurang pas untuk diajarkan kepada peserta didik karena guru tersebut memandang bahwa materi mupel IPS sulit untuk diajarkan oleh peserta didik, mengakibatkan kegiatan menjadi bosan. Minat peserta didik terhadap pelajaran IPS dipengaruhi oleh materi yang akan dibawakannya. Peserta didik kelas VI tergolong tidak memahami muatan pelajaran IPS apabila materi yang dianggap mudah membuat mereka senang dan antusias dalam pembelajaran. Jika konsepnya dianggap susah maka mereka akan merasa bosan dan muak. Guru mengungkapkan bahwa salah satu rendahnya motivasi untuk berkonsentrasi pada ujian adalah karena ketidakpedulian peserta didik dalam membaca bahan bacaan investigasi sosial, khususnya yang berhubungan dengan sejarah. Selain itu, guru tidak memiliki keterampilan IT yang diperlukan untuk menghasilkan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Guru kelas VI juga menyatakan bahwa pembelajaran IPS kurang mendapat perhatian dibanding dengan mapel yang lain seperti IPA. Situasi ini terjadi karena di tahun-tahun sebelumnya, jam pelajaran tambahan diberikan hanya untuk muatan pelajaran yang diuji dalam UN yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Meskipun sekarang UN SD sudah tidak ada, beberapa guru masih memegang stigma tersebut karena di jenjang selanjutnya, yaitu

SMA, terdapat kelas IPA dan IPS, dengan kelas IPA dianggap sebagai kelas unggulan. Sehingga guru lebih mendorong peserta didik untuk menyukai muatan pelajaran IPA atau IPS.

Wawancara dengan bapak kepala sekolah SDN 1 Pengadegan Korwilcam Wangon, menyatakan bahwa mupel IPS dan IPA sebagai muatan pelajaran prioritas di setiap kelas. Karena dalam kegiatan lomba akademik SD terdapat perlombaan OSN (Olimpiade Peserta didik Nasional) dengan muatan pelajaran MIPA (IPS dan IPA) dan dokter kecil (IPA) yang diselenggarakan setiap tahun, baik di tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Sekolah berupaya maksimal untuk mendapat prestasi di perlombaan tersebut dengan menambah atau memperbanyak sarana dan prasarana untuk mupel IPS dan IPA. Semakin membuat muatan pelajaran lain seperti IPS menjadi kurang diminati.

Tanya jawab dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa mereka kurang menyukai belajar IPS dan merasa tidak nyaman dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS dilakukan dengan sistem klasikal yang bertumpu pada kinerja guru, menggunakan metode ceramah dan instruksi menulis di buku peserta didik. Ketergantungan proses belajar mengajar pada guru menyebabkan kurangnya kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik beranggapan bahwa mereka hanya belajar jika ada guru dan pembelajaran hanya dilakukan di sekolah. Padahal, materi IPS di SD dekat dengan keseharian peserta didik. Wawancara dengan peserta didik kelas VI menunjukkan bahwa hanya 24% yang menyukai IPS, sementara 76% tidak menyukainya karena menganggap pelajaran IPS tidak menarik dan sulit dipelajari. Disebabkan oleh metode pembelajaran kurang variasi, yang menghasilkan kebosanan di kalangan peserta didik dan hasil akademik yang buruk. Selain itu, kecenderungan peserta didik untuk terlibat dalam hal-hal negatif dalam hubungan sosial menyebabkan mereka menjadi lebih individualis, melemahnya rasa sosial dan empati terhadap orang lain, serta sering terjadinya konflik kecil. Masalah ini kompleks dan meluas, terutama dalam konteks

masalah sosial yang semakin nyata di lingkungan sekitar serta berita visual di televisi.

Latar belakang tersebut, peneliti melakukan analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar, khususnya di kelas VI, dan mengangkat judul penelitian tentang “**Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus di SD Negeri 1 Pengadegan Wangon Kabupaten Banyumas)**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari uraian latar belakang masalah di atas adalah berikut ini:

1. Kurang bersemangat dalam pembelajaran IPS.
2. Banyak yang bermain saat pembelajaran, melakukan aktivitas lain dan kurang memperhatikan guru.
3. Pembelajaran IPS masih terpusat pada pendidik sehingga keterlibatan aktif peserta didik pada pembelajaran masih kurang
4. Guru jarang menggunakan media dan seringnya menggunakan ceramah.
5. Metode pengajaran yang kurang menarik dan kreatif.
6. Media pembelajaran dan alat peraga kurang menarik dan kreatif.
7. Guru kurang menguasai IT.
8. IPS dianggap sebagai muatan pelajaran “kelas 2” (kurang penting).
9. Terbatasnya jam pelajaran IPS sedangkan materinya cukup banyak.
10. Materi IPS banyak yang dihafal oleh peserta didik, sehingga menjadi bosan dan jenuh saat belajar.
11. Sarana dan prasarana kurang memadai.
12. Kurangnya minat dalam belajar IPS.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Lingkup Tempat dan Partisipan

Penelitian ini terbatas pada analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas VI dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Pengadegan Wangon, Kabupaten Banyumas. Lingkup penelitian tidak mencakup sekolah lain di Kabupaten Banyumas atau di luar wilayah tersebut, serta tidak melibatkan peserta didik dari jenjang pendidikan yang berbeda.

2. Aspek Pembelajaran

Penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS, termasuk metode pengajaran, penggunaan media, dan persepsi peserta didik terhadap pelajaran tersebut. Penelitian ini tidak mencakup aspek lain dari kurikulum atau metode pembelajaran di mata pelajaran lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi / merumuskan masalah penelitian yang akan dilakukan adalah berikut ini:

1. Bagaimana motivasi belajar peserta didik kelas VI dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Pengadegan Wangon Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas VI dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Pengadegan Wangon Kabupaten Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk menganalisis motivasi belajar peserta didik kelas VI dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Pengadegan Wangon Kabupaten Banyumas.

2. Untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas VI dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Pengadegan Wangon Kabupaten Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teori

Berkontribusi untuk menambah pengetahuan dan memberikan dampak positif dalam pengembangan pendidikan, untuk meningkatkan kualitas guru, agar memiliki kompetensi pengajaran yang mumpuni. Dengan demikian, guru dapat menghindari faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar pada pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Menambah pengetahuan yang berharga bagi peserta didik tentang aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi mereka.

b. Bagi guru

Guru dapat merencanakan dan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru juga dapat menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan temuan penelitian, seperti menyediakan materi yang lebih menarik, atau metode pembelajaran yang menarik.

c. Bagi sekolah

Mengembangkan program dan kebijakan yang lebih baik. Sebagai dasar untuk pelatihan guru dan perbaikan kurikulum, peserta didik mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam meningkatkan motivasi mereka.

d. Bagi peneliti

Memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analisis dan metodologi penelitian yang mendalam. Selain itu, untuk mengembangkan intervensi yang efektif guna meningkatkan motivasi belajar di berbagai konteks pendidikan.